

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud atau hasil dari daya imajinasi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman pribadi atau dengan melihat kehidupan lingkungan sekitarnya. Banyak bentuk karya sastra yang muncul seperti puisi, fiksi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati oleh masyarakat atau pembaca saat ini adalah novel. Hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan novel saat ini sangat pesat, sehingga muncul dan terbit novel-novel baru. Menurut Teeuw (dalam Al-Ma'ruf, 2010:1) novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir. Banyak ciri khas yang menunjukkan suatu novel tersebut muncul, hal tersebut dapat dilihat dari tema atau isi novel. Ciri khas tersebut merupakan hasil kreasi dan imajinasi pengarang ketika menulis sebuah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyajiannya berupa cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Goldmann (dalam Faruk, 2012:90-91) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang

juga terdegradasi. Maksud dari nilai-nilai yang otentik itu sendiri yaitu nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nurgiyantoro (2009:22-23) menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat *artistic*. Dikatakan sebuah totalitas, karena novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

Novel biasanya berisi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Salah satunya masalah yang berkaitan dengan perempuan. Banyak novel yang muncul saat ini yang tema ataupun isinya membahas mengenai masalah perempuan ataupun citra perempuan. Berdasarkan masalah-masalah tersebut citra perempuan dianggap semakin rendah. Sugihastuti (2000:45) mengemukakan bahwa citra artinya rupa, gambar; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Berdasarkan uraian tersebut, maksud dari citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekpresi oleh wanita. Citra wanita dapat disebut juga sebagai citra pemikiran tentang wanita.

Hal tersebut menarik untuk diperbincangkan. Perempuan pada saat ini dianggap lebih lemah dengan laki-laki dan laki-laki dianggap lebih kuat

daripada perempuan. Jauh sekali kedudukan antara keduanya. Anggapan seperti itulah yang terjadi di masyarakat saat ini dan masih bertahan dari waktu ke waktu bahkan dari zaman ke zaman. Munculnya anggapan seperti itulah citra perempuan terkesan lebih rendah dibanding dengan citra laki-laki pada saat ini.

Banyak permasalahan yang harus dihadapi perempuan dengan anggapan seperti itu, sehingga muncul gerakan kritik sastra feminis dimana gerakan tersebut akan membantu para kaum wanita untuk menyamakan atau menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (women), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitanya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2009:184).

Moeliono & Goefe (dalam Sugihastuti, 2000:37) menyatakan dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik,

ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Salah satu novel yang mengangkat masalah citra perempuan yaitu novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Novel tersebut menceritakan tentang kisah nyata tokoh A. A mencoba untuk melepas keperawanannya setelah menginjak dewasa. A ingin melawan ketidakadilan patriarki. Menurutnya, mengapa keperawanan sangat diagungkan oleh budaya patriarki, dan seolah-olah dengan tidak perawan wanita menjadi tidak terhormat. A juga ingin menolak peraturan yang telah diterapkan oleh ayahnya semasa kecil, yang mengharuskan pembantu memanggil *ndoro* pada majikan dewasa dan *raden* kepada anak-anak. Pembantu yang harus berjalan membungkuk kepada siapa saja, termasuk aku. Hal seperti itu dianggapnya sebagai praktik feodalisme Jawa.

Pada eranya banyak kejadian gereja-gereja yang diserang oleh segelintir orang yang tidak senang akan keberadaan agama minoritas. A tidak bisa membiarkan ketidakadilan tersebut. A ingin membela komunitasnya, tetapi A tidak punya daya dan pengaruh apa-apa di gereja. Dia merasa bukan orang yang taat, tidak menikah, dan sebagainya yang membuatnya merasa rendah diri untuk membela. Ia berpikir bahwa ada yang tidak beres dengan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai yang mengharuskan lelaki menjadi pemimpin perempuan. Lelaki dibebani tuntutan tidak proporsional untuk menjadi lebih dari perempuan. Akibatnya, lelaki mudah minder dan perempuan dibebani tuntutan tidak

adil untuk merendahkan diri demi menjaga ego lelaki. Menurutnya itu sungguh tidak benar dan tidak adil.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami merupakan salah satu novel yang berisi bentuk perlawanan untuk memperoleh keadilan bagi perempuan sekaligus menyamakan kedudukan laki-laki dengan perempuan. Menurut Buddin (2013) bahwa novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* adalah sebuah kisah dari buku novel yang menawarkan konflik cinta dalam tafsir sekuler, dapat menjadikan pelajaran bagi semuanya tentang bagaimana merumuskan pasangan hidup dalam jalur yang sah dan martabat. Novel ini bisa disebut sebagai salah satu bentuk perlawanan melawan nilai-nilai adat, agama, dan hukum negara. Pengarang tidak lagi menulis buku hanya dengan ledakan emosi. Dia memegang filosofi yang jelas, keadilan.

Ayu Utami merupakan sastrawan yang dikenal sebagai novelis anti kemapanan, khususnya masalah seks dan agama. Banyak karyanya yang dapat menarik dan membius pembaca bahkan kritikus sastra. Novel Ayu Utami banyak menceritakan percintaan. Dari karya-karyanya ia sering mendapatkan penghargaan. Anneahita (2013) mengungkapkan yang berkaitan dengan hal tersebut bahwa Ayu Utami merupakan penulis yang melambungkan karya pertamanya lewat *Saman* yang berhasil menjadi juara lomba penulisan novel DKJ pada tahun 1998. Novel ini bercerita tentang politik dan percintaan.

Dilihat dari segi isi novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami mengambil tema tentang seks, perempuan yang melakukan seks di luar nikah tanpa ikatan suami istri merupakan perempuan yang tidak baik dan perempuan yang tidak terhormat. Selain itu, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami juga mengisahkan ketidakbenaran dan ketidakadilan pada nilai-nilai masyarakat menurut tokoh utama. Hal tersebut sudah jelas bahwa kedudukan perempuan jauh lebih rendah dibanding dengan kedudukan laki-laki.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Mengingat perempuan saat ini memang dipandang rendah atau dianggap lemah dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian akan dilakukan terhadap novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang terfokus pada citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis serta dikaitkan dengan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA, sehingga penelitian ini mengambil judul *Citra Perempuan pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Tinjauan Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian yang dilakukan dapat terarah dan tepat pada sasaran. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajian yang dilakukan tidak terlalu luas

yang dapat mengakibatkan ketidak fokusan dalam penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Latar sosio-historis Ayu Utami pengarang novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
2. Analisis struktur novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
3. Analisis citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis.
4. Implementasi citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar sastra di SMA.

C. Rumusan Masalah

Supaya mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan jelas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar sosio-historis Ayu Utami pengarang novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*?
2. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami?
3. Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis?

4. Bagaimanakah implementasi citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tepat pada sasaran maka diperlukan suatu tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosio-historis Ayu Utami pengarang novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
2. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
3. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis.
4. Memaparkan implementasi citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui citra perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu

Utami. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi keilmuan sastra Indonesia khususnya dalam kajian novel dengan tinjauan kritik sastra feminis, serta diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah referensi mengenai materi yang terkait dengan motivasi dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis citra perempuan.
- b. Penelitain tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan penelitian sastra, serta sebagai referensi untuk penelitian sastra di Indonesia.